

THE APPLICATION OF LEARNING MODELS BASED ON PROBLEMS TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES SOCIAL STUDENTS CLASS IV SD BABUSSALAM PEKANBARU

Siti Lestari, Lazim N, Gustimal Witri

Sitil1925 @gmail.com, LazimPGSD@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
085293300781

*Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University Riau*

Abstract : This research was conducted because of the low score of IPS subject of fourth grade students of SD Babbussalam Pekanbaru. KKM or standard score set by the school is 80. The total number of the students of IV-5 class in SD Babussalam Pekanbaru is 20 students. They who reached KKM only 3 students (15%), while students who did not reach KKM were 17 people (85%), and the average is 57.25. The purpose of this research is to improve IPS learning outcomes of the students of class IV-5 of SD Babussalam Pekanbaru with the application of problem-based learning model. The results obtained from the activity of teachers at the meeting 1 cycle I obtained a percentage of 75% with good category, the second meeting increased to 85% with very good category, then at the first meeting of cycle II obtained a 90% percentage with very good category and at the second meeting, increased again to 95% with very good category. While student's activity at meeting 1 cycle I got 70% percentage with good category, second meeting increased to 80% with good category. Then at the first meeting of cycle II obtained a 90% percentage with very good category, and the second meeting increased again to 95% with very good category. Student learning outcomes on the mean score base or before the implementation of problem based learning that is 57.25, increased in daily repeat cycle I to 70, so the increase in the basic score to cycle I was 12.75 (22.27%). In the daily test of cycle II the average learning outcomes increased again to 80.2 so the increase in learning outcomes from baseline score to cycle II was 22.95 (40.09%). Student completeness in classical at base score 15% (not complete). After applied the problem-based learning model on the cycle I student's completeness classical increase by 45% (not complete) and in cycle II student's classical completeness increased by 75% (thorough). So, it can be concluded that by applying problem-based learning model, the IPS learning outcomes of the students of IV-Claas of SD Babussalam Pekanbaru can be improved.

Keywords: Problem-based learning, IPS learning outcomes

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD BABUSSALAM PEKANBARU

Siti Lestari, Lazim N, Gustimal Witri

siti11925@gmail.com, *LazimPGSD@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com*
085293300781, 08126807039, 081268847977

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Babbussalam Pekanbaru. KKM yang ditetapkan di sekolah, yaitu 80. Jumlah siswa di kelas IV-5 tersebut sebanyak 20 orang, yang mencapai KKM hanya 3 orang siswa (15 %), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 17 orang (85 %) dengan nilai rata-rata 57,25. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Babussalam Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian diperoleh dari aktivitas guru pada pertemuan 1 siklus I diperoleh persentase 75 % dengan kategori baik, pertemuan kedua meningkat menjadi 85 % dengan kategori amat baik, kemudian pada pertemuan pertama siklus II diperoleh persentase 90 % dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua, meningkat lagi menjadi 95 % dengan kategori amat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus I diperoleh persentase 70 % dengan kategori baik, pertemuan kedua meningkat menjadi 80 % dengan kategori baik. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II diperoleh persentase 90 % dengan kategori amat baik, dan pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 95 % dengan kategori amat baik. Hasil belajar siswa pada rata-rata skor dasar atau sebelum penerapan pembelajaran berbasis masalah yaitu 57,25, mengalami peningkatan pada ulangan harian siklus I menjadi 70, jadi peningkatan skor dasar ke siklus I adalah sebesar 12,75 (22,27 %). Pada ulangan harian siklus II rata-rata hasil belajar meningkat lagi menjadi 80,2 jadi peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II sebesar 22,95 (40,09 %). Ketuntasan siswa secara klasikal pada skor dasar sebesar 15 % (tidak tuntas). Setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I ketuntasan klasikal siswa meningkat sebesar 45 % (tidak tuntas) dan pada siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat sebesar 75 % (tuntas). Maka dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Babussalam Pekanbaru.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. (Hasbullah, 2005).

Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah sekolah dasar. Sekolah dasar inilah anak didik mengalami proses pendidikan dan pembelajaran. Secara umum pengertian sekolah dasar dapat kita katakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa sekolah dasar adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Mata pelajaran IPS di Sekolah dasar memiliki tujuan utama tentunya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala penyimpangan yang terjadi di masyarakat, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Keberhasilan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, di mana yang dimaksud faktor internal adalah dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan eksternal adalah dari guru, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya. Maka dari itu, salah satu peranan guru yaitu menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam menyajikannya agar hasil belajar siswa sesuai dengan harapan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan bapak Abdul Haris selaku guru mata pelajaran IPS Kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPS masih rendah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru tahun 2016/2017

No	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan		Nilai Rata-rata
			Tuntas(%)	Tidak tuntas(%)	
1.	20	80	3(15,00)	17 (85,00)	57,25

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat hasil belajar siswa di kelas IV-5 masih rendah, hal ini disebabkan oleh: 1). Guru cenderung masih menyampaikan materi dengan menggunakan metode konvensional (ceramah dan guru lebih aktif), 2). Guru tidak menggunakan media pembelajaran, dan 3). Dalam proses kegiatan pembelajaran guru tidak melibatkan siswa. Gejala yang ditimbulkan adalah 1). siswa cepat merasa bosan belajar, 2) siswa kurang aktif dalam belajar, 3). siswa kurang memahami materi pembelajaran.

Maka dari itu perlu dilakukan upaya-upaya agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Salah satunya yaitu dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. (Moffit dalam Rusman, 2016).

Rusman (2016) Mengatakan Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan: (1) penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner; (2) penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik; (3) belajar keterampilan pemecahan masalah; (4) belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2017, sebanyak 20 orang siswa, laki-laki 12 orang dan perempuan 8 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 4 kali pertemuan dan pada akhir siklus diadakan ulangan harian. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto dkk, 2012). Peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Observer pada penelitian ini, yaitu bapak Abdul Haris M,S.Ag. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari :tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yang pertama lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Data siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dicatat dalam lembar observasi. Lembar observasi ini bertujuan untuk melihat apakah langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan telah sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pengumpulan data selanjutnya adalah tes hasil belajar, tes dilakukan setelah melaksanakan proses pembelajaran yang diperlukan untuk diperoleh data tentang hasil belajar IPS yang dikumpulkan melalui ulangan harian yang berisi tentang soal-soal berdasarkan indikator yang akan dicapai sehingga kualitas hasil belajar diketahui.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskripsi, yaitu :

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

(KTSP dalam Syahrilfuddin dkk, 2011)

Keterangan:

NR = Presentase aktivitas guru/siswa
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
 SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Kategori penilaian dari aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
Skor 81 – 100	Amat baik
Skor 61 – 80	Baik
Skor 51 – 60	Cukup
Skor <50	Kurang

(Sumber : Syahrilfuddin, dkk 2011)

2. Hasil Belajar

a) Nilai Hasil Belajar

Setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengetahui hasil belajar siswa maka diadakan analisis deskriptif. Komponen yang dianalisis adalah:

Ketuntasan individu :

Ketuntasan belajar individu dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Klasifikasi ketuntasan belajar atau biasa disebut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu apabila siswa telah mencapai nilai ≥ 80 (Nilai KKM yang sudah ditetapkan di sekolah) dengan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

(Purwanto dalam Syahrilfudin dkk, 2011)

Keterangan :

PK : Presentase ketuntasan individu
 SP : Skor yang diperoleh siswa
 SM : Skor maksimum

Tabel 3 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

% Interval	Kategori
80-100	Amat baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
40-59	Kurang
0-49	Kurang sekali

Sumber (Purwanto, 2004)

Ketuntasan klasikal :

Menurut Trianto 2015 berdasarkan ketentuan KTSP penentu ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal. Maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM mata pelajaran IPS di SD Babussalam Pekanbaru adalah sebesar 80 dan ketuntasan secara klasikal adalah 75%. Menghitung ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

(Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk, 2011)

Keterangan :

PK = Presentase Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

Rata-rata Hasil Belajar

Nilai rata-rata hasil belajar IPS dapat diketahui dengan cara membandingkan jumlah nilai seluruh siswa dengan jumlah seluruh siswa. Bentuk rumus tersebut sebagai berikut :

$$X = \sum \frac{Xi}{n}$$

Keterangan:

X : Rata-rata

Xi : Jumlah tiap data

N : Jumlah siswa

b) Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui presentase peningkatan hasil belajar dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

(Zainal Aqib, 2009)

Keterangan:

P = Presentase peningkatan
 Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa jadwal penelitian, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar soal evaluasi dan kunci jawaban, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa, kisi-kisi ulangan harian, soal ulangan harian, kunci jawaban ulangan harian, dan skor dasar siswa.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini berdasarkan RPP, LKS yang berpedoman pada silabus, dan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas siswa.

Tahap Refleksi

Refleksi dari siklus ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan serta apa saja yang telah berhasil dan yang belum berhasil yang terdapat selama proses pembelajaran siklus sebelumnya dan selanjutnya. Kemudian dilakukan perencanaan dan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian

1. Analisis Hasil Tindakan

a). Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui melalui lembar pengamatan yang diisi oleh observer, data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, dan siklus II dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru . Maka dari itu untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data observasi aktivitas guru pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah	Persentase	Kategori
I	Pertemuan 1	15	75 %	Baik
	Pertemuan 2	17	85 %	Amat Baik
II	Pertemuan 1	18	90 %	Amat Baik
	Pertemuan 2	19	95 %	Amat Baik

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru dengan persentase 75 % dengan kategori baik kemudian meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik. Pertemuan pertama guru belum optimal dalam mengarahkan siswa memecahkan masalah dan membimbing siswa untuk berbagi tugas memecahkan masalah dalam kelompoknya serta guru belum bisa membimbing kegiatan siswa dalam menyelesaikan hasil karyanya dan pada pertemuan kedua beberapa aspek yang dinilai sudah lebih baik.

Siklus II pertemuan 1 aktivitas guru semakin meningkat dengan persentase 90 % dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh kesimpulan pada setiap siklus aktivitas guru mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru sudah lebih memahami langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis Masalah.

b). Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah berdasarkan lembar observasi siswa dapat dilihat pada tabel rata-rata persentase siswa dibawah ini.

Tabel 5 Aktivitas Siswa pada siklus I, dan siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah	Persentase	Kategori
I	Pertemuan 1	14	70 %	Baik
	Pertemuan 2	16	80 %	Baik
II	Pertemuan 1	18	90 %	Amat Baik
	Pertemuan 2	19	95 %	Amat Baik

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa persentase aktivitas siswa yang diamati pada siklus II mengalami perbaikan dibandingkan dengan siklus I, pada siklus I pertemuan 1 aktivitas siswa 70 % dengan kategori baik. Pertemuan pertama siswa belum mendengarkan penjelasan guru dengan baik serta belum bisa menerima anggota kelompoknya sehingga muncul keributan yang bersifat sementara. Pertemuan kedua aktivitas siswa menjadi 80 % dengan kategori baik dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah.

Siklus II pertemuan I aktivitas siswa 90 % dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua menjadi 95% dengan kategori amat baik, dikarenakan siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah. Jadi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I, dan siklus II semakin meningkat. Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa telah memahami dan terbiasa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh kesimpulan pada setiap pertemuan aktivitas siswa mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan siswa telah memahami penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, dengan demikian model ini dapat memberikan motivasi kepada anak untuk giat belajar menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kelompoknya dengan saling berkerja sama.

2. Hasil Belajar siswa

Data hasil belajar siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru, dilakukan pengukuran hasil belajar diambil dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Hasil belajar IPS Siswa dari Skor Dasar, UH I dan UH II

Pertemuan	Jumlah siswa	Rata –rata
Skor Dasar	20 orang	57,25
Siklus I	20 orang	70
Siklus II	20 orang	80,2

Berdasarkan data diatas dapat dilihat hasil belajar IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan nilai rata-rata skor dasar 57,25. Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah hasil belajar siswa meningkat terlihat pada ulangan harian siklus I dengan rata-rata seluruh siswa sebanyak 70 dan ulangan harian siklus II dengan rata-rata seluruh siswa sebanyak 80,2.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Tujuan diadakan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar IPS siswa setelah diadakannya tindakan dengan cara membandingkan dengan Skor Dasar. Peningkatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan Skor Dasar, UH I dan UH II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata Hasil Belajar	Presentase Peningkatan Hasil belajar
1.	Skor Dasar	20 Orang	57,25	-
2.	UH I	20 Orang	70	12,75 (22,27 %)
3.	UH II	20 Orang	80,2	22,95 (40,09 %)

4. Ketuntasan Belajar siswa

Ketuntasan Belajar Siswa pada siklus I dan siklus II melalui model pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 Ketuntasan Belajar Siswa

Ulangan	Jumlah siswa	KKM	Ketuntasan		Klasikal
			Individu Tuntas	Tidak Tuntas	
Skor Dasar	20 Orang	80	3 (15%)	17 (85%)	Tidak Tuntas
UH I	20 Orang	80	9 (45%)	11 (55 %)	Tidak tuntas
UH II	20 Orang	80	15 (75%)	5 (25%)	Tuntas

Pembahasan Hasil Tindakan

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh kesimpulan tentang data observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dalam dua siklus dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah melalui yang menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tahapannya, baik sebelum maupun sesudah tindakan menunjukkan peningkatan dari kategori baik sampai amat baik.

Analisis data tentang hasil belajar mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dari skor dasar 57,25 meningkat pada siklus I menjadi 70. Pada siklus II meningkat menjadi 80,2. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu bahwa jika diterapkan model pembelajaran berbasis masalah maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru.

Pembelajaran berbasis masalah dinilai berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, melalui langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa aktif dalam menjadikan siswa aktif, mandiri menyenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang

lainnya dalam menemukan, mengumpulkan, mempresentasikan, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sehingga siswa dapat memecahkan masalah-masalah nyata yang ada disekitar siswa. Hal ini berkaitan dengan pendapat Moffit (dalam Rusman, 2016) bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV-5 SD Babussalam Pekanbaru yang dibuktikan dengan :

1. Aktivitas guru pada pertemuan 1 siklus I diperoleh persentase 75 % dengan kategori baik, pertemuan kedua meningkat menjadi 85 % dengan kategori amat baik, kemudian pada pertemuan pertama siklus II diperoleh persentase 90 % dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua , meningkat lagi menjadi 95 % dengan kategori amat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus I diperoleh persentase 70 % dengan kategori baik, pertemuan kedua meningkat menjadi 80 % dengan kategori baik. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II diperoleh persentase 90 % dengan kategori amat baik, dan pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 95 % dengan kategori baik sekali.
2. Hasil belajar siswa pada rata-rata skor dasar atau sebelum penerapan pembelajaran berbasis masalah yaitu 57,25, mengalami peningkatan pada ulangan harian siklus I menjadi 70, jadi peningkatan skor dasar ke siklus I adalah sebesar 12,75 (22,27 %). Pada ulangan harian siklus II rata-rata hasil belajar meningkat lagi menjadi 80,2 jadi peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II sebesar 22,95 (40,09 %). Ketuntasan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, terlihat pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 orang (15%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang (85 %), pada siklus I jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 9 orang (45 %) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang (55 %), sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I dinyatakan tidak tuntas, dinyatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 75 % dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah dengan nilai 80. Kemudian pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 15 orang (75 %) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang (25 %) dan ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas, karena pada siklus II telah mencapai 75 % dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu :

1. Model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pembelajaran IPS di sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik, khususnya pada mata pelajaran IPS.
2. Model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas karena pada model ini siswa dilatih untuk aktif memecahkan masalah-masalah nyata yang ada disekitarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- M.Taufiq Amir. 2008. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memperdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Kencana:Jakarta.
- Mulyasa. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nana sudjana. 2014. *Penilaian Hasil Belajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. Surakarta.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. Suhardjono. Supardi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syahrilfuddin. Damanhuri. Hendri Mahardi. Mahmud Alpusari. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Riau.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Zainal Aqib. M.maftuh. Sujak. Kawentar. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.Yrama Widya*. Bandung.